

## STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI GULA KELAPA DI KABUPATEN PURBALINGGA, JAWA TENGAH

### *The Strategy for Coconut Sugar Industry Development in Purbalingga Regency, Central Java*

Arif Fadilla 

*Program Studi manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa  
Karawang, Jawa Barat, Indonesia  
e-mail: ariffadila@fe.unsika.ac.id*

#### ABSTRACT

*Purbalingga Regency has great potential for the development of the coconut sugar industry. This development effort is expected to improve product competitiveness and as a prime mover for overall industrial development. For this reason, this research aims to determine the strategy for developing the coconut sugar industry in Purbalingga Regency. This research uses descriptive analysis method, with data collection techniques through observation and in-depth interviews. The results of the analysis show various strategies for the development of the coconut sugar industry. The steps that can be taken are those related to strengthening the institution, human resources, as well as process and product development. All these steps are completed with integration of supply and marketing networks, and improving infrastructure.*

**Keywords:** *Priority industry, SWOT analysis, Plantation sector.*

#### ABSTRAK

*Kabupaten Purbalingga memiliki potensi yang besar untuk pengembangan industri Gula Kelapa. Upaya pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk dan sebagai prime mover bagi pengembangan industri secara keseluruhan. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini bertujuan menentukan strategi pengembangan industri Gula Kelapa di Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil analisis diperoleh berbagai strategi pengembangan industri Gula Kelapa seperti*

*penguatan kelembagaan, penguatan sumber daya manusia, penguatan proses dan pengembangan produk, integrasi jejaring pasokan dan pemasaran, serta peningkatan infrastruktur.*

**Kata kunci:** industri prioritas, analisis SWOT, sektor perkebunan

## PENDAHULUAN

Industri pangan merupakan salah satu industri prioritas nasional berdasarkan pada Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035, (Kemenperin, 2016). Dan industri Gula Kelapa bagian dari kelompok industri pangan yang berkembang di Indonesia, termasuk Industri Gula Kelapa di Kabupaten Purbalingga. Sampai saat ini industri Gula Kelapa di Purbalingga telah menjadi fokus pengembangan industri daerah, baik yang tercantum di dalam Rencana Pembangunan Industri Provinsi (RPIP) Jawa Tengah maupun Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Purbalingga.

Kabupaten Purbalingga memiliki potensi yang besar dalam pengembangan industri Gula Kelapa (Supomo, 2007; Budiningsih *et al.*, 2017; Maghfiroh, 2018). Hal ini utamanya didukung oleh luas panen kelapa deras yang mencapai 5.244,15 ha, dengan produktivitas sebanyak 10.514,70 kg/ha pada tahun 2017. Produksi yang dihasilkan industri ini pada tahun yang sama mencapai 55.140,67 ton. Nilai investasi Industri Gula Kelapa pada tahun 2014 sebesar Rp 74,6 miliar, dengan produksi per tahunnya lebih dari Rp 346,6 miliar rupiah. Industri Gula Kelapa di Kabupaten Purbalingga berjumlah 18.649 unit usaha, dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 37.570 orang (Badan Pusat Statistik, 2018).

Mengingat peran strategis industri Gula Kelapa dalam perekonomian Kabupaten Purbalingga diperlukan upaya untuk mengembangkan industri ini, sehingga dapat meningkatkan daya saing produk industri tersebut. Pengembangan industri ini agar menjadi industri *prime mover* bagi pengembangan industri di Kabupaten Purbalingga secara keseluruhan. Atas dasar hal ini, lokus penelitian ini bertujuan menyusun strategi pengembangan industri Gula Kelapa di lokasi penelitian ini.

## METODE PENELITIAN

Metode analisis deskriptif penelitian ini dengan menggunakan alat analisis pengukuran *Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats* (SWOT), Sarby (2016). Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan data primer, melalui teknik observasi dan wawancara langsung secara mendalam dengan para pemangku kepentingan (*stake holders*) dengan industri Gula Kelapa di Kabupaten Purbalingga antara lain dengan para pengambil kebijakan pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi, serta dari Badan Perencanaan

Pembangunan Daerah (Bappeda), Koperasi dan pengrajin Gula Kelapa. Proses pengumpulan data primer dengan melakukan observasi lapangan melalui pengamatan kondisi fisik perkebunan kelapa serta berbagai aktivitas yang dilakukan pada industri Gula Kelapa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan kajian kegiatan yang sudah dilakukan oleh instansi pemerintah terkait dan sumber-sumber pustaka lainnya. Agustianis (2020) menyarankan agar terlebih dahulu melakukan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal. Sedangkan Abdul Malik et. al, (2020) menggunakan analisis SWOT untuk menghasilkan alternatif strategi untuk meningkatkan produksi dan pengembangan dengan memanfaatkan teknologi informasi berupa internet dan masuk ke pasar *e-commerce*. Agar gula kelapa dapat diterima konsumen baik lokal maupun internasional maka strategi yang tidak kalah penting adalah mengukur preferensi konsumen (Nurhadi, 2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Pembangunan Industri di Kabupaten Purbalingga

Berdasarkan RPIP Jawa Tengah 2017-2037 ditentukan berbagai kelompok industri yang dikategorikan sebagai Industri Unggulan Provinsi (Pemprov. Jateng, 2017) dan telah ditetapkan 17 industri dan salah satunya industri pengolahan hasil pertanian dan Pemerintah Kabupaten Purbalingga merinci kebijakan di atasnya ke dalam Rencana Pengembangan Industri Gula Kelapa dengan menjadikan gula kelapa sebagai industri prioritas Kabupaten sebagai mana tertuang pada Keputusan DPRD Kabupaten Purbalingga Nomor 170-23 Tahun 2016 Tentang Program Legislasi Daerah Rancangan Peraturan Daerah Prioritas Tahun 2017.

Pengembangan industri Gula Kelapa di Kabupaten Purbalingga telah sejalan dengan rencana pembangunan industri di tingkat yang lebih tinggi, baik RPIP di tingkat provinsi maupun RIPIN di tingkat nasional. Industri gula berbasis tebu, aren, dan kelapa merupakan salah satu jenis industri dalam IUP industri makanan sebagaimana RPIP Jawa Tengah 2017-2037. Sedangkan industri andalan di dalam RIPIN 2015-2035, antara lain industri gula yang berasal dari tebu, pohon aren, dan pohon kelapa (Tabel 1).

Tabel 1. Posisi Pengembangan Industri Gula Kelapa dalam berbagai tingkat Regulasi

Industri Andalan sesuai RIPIN	Industri Unggulan Provinsi dalam RPIP Jawa Tengah	Industri Prioritas dalam RPIK Purbalingga
Industri pangan, dengan jenis industri gula yang berasal dari tebu, aren, dan buah kelapa	Industri makanan, dengan jenis industri gula berbasis tebu, aren, dan kelapa	Industri Gula Kelapa

*Sumber:* berbagai regulasi tentang pembangunan industri

### **Pasar Industri Gula Kelapa Purbalingga**

Produk industri Gula Kelapa Kabupaten Purbalingga dalam berbagai bentuk antara lain gula serbuk/ kristal/ gula semut, gula cetak, dan gula batok. Sentra-sentra pengolahan Gula Kelapa di Kabupaten Purbalingga, antara lain terletak di Karangcegak, Candinata, Bumisari, Binangun, Tetel, Karangjengkol dan Candiwulan. Wilayah pemasaran produk-produk ini mencakup pasar domestik (lokal, regional dan nasional), bahkan untuk gula serbuk telah diekspor ke mancanegara, seperti Amerika Serikat, Singapura, Jepang dan Eropa (Dinperindagkop Kab. Purbalingga, 2007; Krisnawati dan Uletika, 2017; Handayani dan Pratama, 2019). Konsumen luar negeri lebih menyukai kualitas gula serbuk berwarna coklat keemasan yang juga biasa digunakan oleh hotel-hotel atau resto kelas dunia, selera konsumen ini menjadi preferensi dalam mengembangkan pasar gula kelapa masuk ke pasar global, (Nurhadi, 2018).

Pengolahan Gula Kelapa di Purbalingga pada umumnya masih menggunakan teknologi dan peralatan yang masih tradisional. Lokasi produksi masih memanfaatkan dapur rumah dengan peralatan dan diolah dengan cara sederhana. Proses penyadapan nira sebagai bahan baku gula dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari, pagi dan sore hari. Nira mudah sekali rusak, karena bersenyawa dengan mikro-organisme yang terdapat pada tempat penyadapan, pisau pemangkas, serta tempat penampungan dan pengolahan. Oleh karena itu, menjaga kebersihan pada tahap penyadapan dan pengolahan mutlak dilakukan. Dalam hal lain, pohon kelapa yang diambil niranya harus terus menerus disadap. Apabila sehari saja tidak disadap, maka akan mengakibatkan nira tidak akan keluar dari bunga kelapa dalam beberapa hari. Gambar 1 menunjukkan rantai proses pengolahan produk Gula Kelapa batok/cetak.

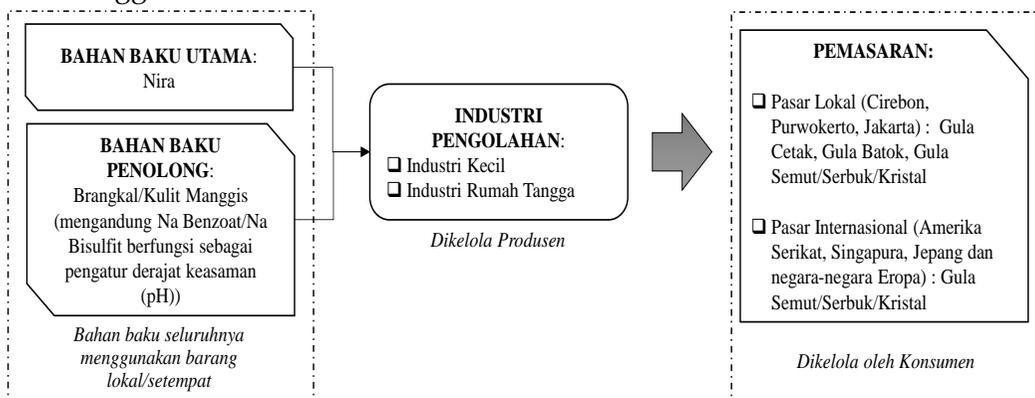
Kualitas nira sangat menentukan kualitas Gula Kelapa yang dihasilkan. Secara kimia, nira yang mutunya baik memiliki nilai pH tidak lebih dari atau kurang dari 6-7. Nilai pH kurang dari 6-7, akan menghasilkan Gula Kelapa yang lembek, sehingga Gula Kelapa dalam bentuk cetak atau batok sulit dicetak. Sedangkan bila nilai pH lebih dari 6-7, akan menghasilkan gula yang sangat keras dan berwarna coklat kehitaman.



Gambar 1.

Rantai Proses Pengolahan Gula Kelapa Batok/Cetak

Produk Gula Kelapa yang dihasilkan perajin sebagian besar masih ditampung oleh para pengepul, untuk selanjutnya dijual ke pedagang besar/agen (Gambar 2). Gula Kelapa yang dikuasai agen dipasok untuk memenuhi konsumen industri dan non industri. Sistem ijon dalam industri ini masih kental, sehingga harga jual perajin ditentukan oleh para pengepul. Ikatan emosional antara perajin dengan pengepul sangat kuat, sehingga sulit untuk dilepaskan. Hal ini disebabkan perajin sangat tergantung kepada pengepul dalam membiayai kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil analisis ini sejalan dengan Supomo (2007), bahwa terperangkapnya perajin Gula Kelapa dalam praktek ijon disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan cara berpikir yang masih tradisional. Terkait dengan hal ini, menurut Maharani *et al.* (2011) perajin Gula Kelapa masih berorientasi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (*subsistence*) dan belum berorientasi pada pasar (*market oriented*). Nurhasanah (2014) menganalisis hubungan kelindan antara petani gula kelapa dengan tengkulak ini membuat tingkat kesejahteraan petani belum membaik. Fenomena yang sama berbeda jauh dengan para pengrajin gula kelapa di Kabupaten Purbalingga.



Gambar 2.

Rantai Nilai Industri Gula Kelapa Kabupaten Purbalingga

## Perumusan Strategi Pengembangan Industri Gula Kelapa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan yang terkait, diperoleh gambaran kondisi eksisting industri Gula Kelapa di Kabupaten Purbalingga. Gambaran industri tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT dan hasil analisis SWOT dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis SWOT

Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
<p><b>Aspek Bahan Baku</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketersediaan bahan baku Nira cukup melimpah, sejalan dengan luasnya areal tanaman kelapa di wilayah Purbalingga;</li> <li>- Tingkat kesuburan tanah yang tinggi di wilayah Purbalingga dan cocok untuk tanaman kelapa.</li> </ul>	<p><b>Aspek Produk</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih banyaknya perajin yang memproduksi gula yang bernilai/harga rendah (gula batok) dibanding gula yang bernilai tinggi (gula serbuk);</li> <li>- Hasil produksi yang berkualitas baik/standar masih terbatas;</li> <li>- Produk belum dikemas secara baik dan masih bersifat curah.</li> </ul>
<p><b>Aspek Produk</b></p> <p>Produknya unik (tidak semua daerah bisa memproduksi barang tersebut).</p>	<p><b>Aspek Teknologi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Teknologi yang digunakan, baik untuk proses produksi maupun pemasaran masih sederhana;</li> <li>- Kapasitas produksi masih terbatas.</li> </ul>
<p><b>Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Industri Gula Kelapa telah menjadi kultur (<i>way of life</i>) masyarakat Purbalingga secara turun temurun;</li> <li>- Tersedia banyak tenaga kerja yang memiliki keterampilan khusus.</li> </ul>	<p><b>Aspek SDM</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan perajin terhadap produk bersertifikasi masih rendah;</li> <li>- Para perajin umumnya belum memiliki asuransi jiwa terkait dengan risiko pekerjaan yang besar.</li> </ul>
<p><b>Aspek Kebijakan</b></p> <p>Diperlukan dukungan pemerintah melalui penyiapan regulasi, pembinaan, fasilitasi pendampingan dan bantuan alat.</p>	<p><b>Aspek Permodalan</b></p> <p>Masih kurangnya permodalan, terutama untuk pengadaan bahan baku dan alat produksi.</p>
<p><b>Aspek kelembagaan</b></p> <p>Telah berdiri koperasi perajin Gula Kelapa.</p>	<p><b>Aspek Pemasaran</b></p> <p>Pemenuhan ekspor tidak dilakukan oleh petani/koperasi petani secara langsung, melainkan oleh pengepul (<i>buyer</i>).</p>
<p><b>Aspek Pemasaran</b></p> <p>Produk diminati pasar, khususnya pasar internasional, karena sesuai dengan tuntutan kesehatan.</p>	

Peluang (O)	Ancaman (T)
<p><b>Aspek Pemasaran</b> Pangsa pasar terbuka luas, baik pasar nasional maupun internasional.</p>	<p><b>Aspek Produk</b> Apabila tidak ada inovasi produk, Gula Kelapa akan sulit bersaing di pasar dengan gula rafinasi (tebu) dan gula jagung.</p>
<p><b>Aspek SDM</b> Pengembangan industri ini akan banyak menyerap tenaga kerja.</p>	<p><b>Aspek Permodalan, SDM, Infrastruktur</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Banyak perajin yang terjerat sistem ijon yang menyebabkan harga jual ditentukan para tengkulak, sehingga merugikan para perajin;</li> <li>- Kecenderungan menurunnya minat kaum muda Purbalingga untuk menekuni profesi sebagai perajin Gula Kelapa, akan mengakibatkan sulitnya industri ini berkembang;</li> <li>- Lebar jalan masih terbatas, dikhawatirkan apabila industri ini sudah berkembang, akan menyulitkan distribusi untuk pemasaran dalam jumlah yang besar.</li> </ul>

*Sumber:* hasil analisis (2020)

Hasil analisis SWOT dan diskusi secara mendalam dengan para pemangku kepentingan selanjutnya dirumuskan beberapa strategi dalam upaya mengembangkan industri Gula Kelapa di Kabupaten Purbalingga. Berbagai strategi tersebut adalah penguatan kelembagaan, penguatan SDM, penguatan proses dan pengembangan produk, integrasi jejaring pasokan dan pemasaran, serta peningkatan infrastruktur. Dalam jangka menengah, penerapan rencana aksi pada strategi penguatan kelembagaan dapat ditempuh, antara lain penyelesaian regulasi dan kelembagaan RPIK Purbalingga, serta penguatan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) di berbagai kecamatan berdasarkan prioritas masing-masing kecamatan. Adapun rencana aksi dalam strategi penguatan SDM, berupa peningkatan kemampuan SDM dalam menghasilkan produk yang bersih dan berstandar *Good Manufacturing Practices (GMP)*, serta peningkatan kemampuan SDM dalam bidang kewirausahaan dan pemasaran. Rizki (2014), strategi penguatan pemasaran dapat dilakukan dengan penguatan kelembagaan seperti koperasi usaha tani baik dari sisi SDM maupun dari sisi permodalan serta pembukaan akses pasar yang lebih luas.

Selain itu, strategi penguatan proses dan pengembangan produk, dibutuhkan penerapan rencana aksi, antara lain peningkatan mutu proses pengolahan, serta upaya untuk mendapatkan teknologi pengemasan yang mutakhir. Sedangkan strategi integrasi jejaring pasokan dan pemasaran, memerlukan penerapan rencana aksi, seperti peningkatan promosi dan

memperluas akses pemasaran, mempermudah akses finansial/ permodalan, dan penguatan pasokan dan kontinuitas bahan baku. Sebagai unsur penunjang, strategi peningkatan infrastruktur dalam jangka menengah diperlukan antara lain peningkatan kapasitas pengangkutan produk.

Di samping itu, upaya pengembangan industri Gula Kelapa dalam jangka panjang, memerlukan strategi penguatan proses dan pengembangan produk. Rencana aksi yang dibutuhkan dalam penerapan strategi ini antara lain peningkatan mutu SDM dalam bidang kewirausahaan dan desain yang inovatif, serta pengembangan produk diversifikasi. Strategi lainnya adalah integrasi jejaring pasokan dan pemasaran, dengan rencana aksi berupa pembangunan/ penciptaan *branding* produk Gula Kelapa Purbalingga. Terkait dengan strategi peningkatan infrastruktur dalam jangka panjang, diperlukan rencana aksi antara lain peningkatan kapasitas jalan, ketersediaan listrik dan air bersih, serta ketersediaan jaringan transportasi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pengembangan industri Gula Kelapa di Kabupaten Purbalingga agar lebih maju maka dibutuhkan berbagai strategi seperti penguatan kelembagaan, penguatan SDM, penguatan proses dan pengembangan produk, integrasi jejaring pasokan dan pemasaran, serta peningkatan infrastruktur. Fokus pengembangan industri di Kabupaten Purbalingga yang antara lain terhadap industri Gula Kelapa, tidak bermaksud mengesampingkan pengembangan industri lain yang tumbuh dan berkembang di wilayah kabupaten ini.

### Saran

Untuk mewujudkan pengembangan industri ini diperlukan komitmen yang kuat khususnya dari pemerintah Kabupaten Purbalingga dengan dukungan pemerintah provinsi dan pemerintah pusat, melalui penerapan program-program yang mendukung rencana aksi pengembangan industri Gula Kelapa. Selain itu diperlukan sinergitas program, baik program yang dilakukan berbagai tingkat pemerintahan, maupun nonpemerintah seperti asosiasi pelaku usaha industri dan sebagainya. Monitoring dan evaluasi perlu dilakukan melalui proses perbaikan secara berkelanjutan serta pengukuran capaian kinerja atau tingkat keberhasilan penerapan program pengembangan industri tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustianis, A., Oscar, D., Maghdalena, M., Widiastuti D., 2020. Strategi Pengembangan Industri Kecil Pembuatan Gula Kelapa. *Musamus Journal of Agribusiness (Mujagri)*. 3(1): 1-17
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kabupaten Purbalingga Dalam Angka 2018*. Purbalingga: Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga.
- Budiningsih, S., Rahayu, T.S.M., dan Mundjiyanti, R. 2017. Strategi Pengembangan Wirausaha Gula Kelapa di Perdesaan. *Agritech*. 19 (2): 74-88.
- Dinperindagkop Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Purbalingga. 2007. Purbalingga: *Profil Sentra Industri Potensial Kabupaten Purbalingga Tahun 2007*.
- DPRD Kab. Purbalingga. 2016. *Keputusan DPRD Kabupaten Purbalingga Nomor 170-23 Tahun 2016 Tentang Program Legislasi Daerah Rancangan Peraturan Daerah Prioritas Tahun 2017*. (Diakses tanggal 24 Juli 2019 dari <https://sekretariatdprd.purbalinggakab.go.id/wp-content/uploads/2017/02/SK-23-TH-2016-PROLEGDA-2017.pdf>).
- Handayani, V.R., Pratama, N.P., 2019. Sistem Informasi Penjualan Gula Merah Serbuk Berbasis Web pada Home Industri Gula Merah Serbuk Dalban Permana Purbalingga. *Evolusi: Jurnal Sains dan Manajemen*. 17 (2): 28-35.
- Kemenperin [Kementerian Perindustrian Republik Indonesia]. 2016. *Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015 - 2035*. Jakarta: Pusat Komunikasi Publik Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (Diakses tanggal 5 Mei 2020 dari <https://kemenperin.go.id/ripin.pdf>).
- Kemenperin [Kementerian Perindustrian Republik Indonesia]. 2016. *Penyusunan Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Purbalingga*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Perwilayahan Industri Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Krisnawati, M., Uletika, N.S., 2017. Peramalan Jumlah Ketersediaan Bahan Baku Industri Gula Kelapa Kabupaten Purbalingga dengan Metode Regresi Linier. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers: Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, tanggal 17-18 November 2017*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.
- Maghfiroh, A. A. 2018. Analisis Industri Rumahan Gula Kelapa dalam Meningkatkan Taraf Hidup Pengrajin Gula Kelapa Desa Krangean Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga. *Seminar Nasional Keindonesiaan III, Penguatan SDM di Era Disrupsi Teknologi melalui Pendidikan*. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan

- Keolahragaan Universitas PGRI Semarang. tanggal 30 Agustus 2018. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Maharani, E., Edwina, S., dan Kusumawaty, Y. 2011. Pemasaran Gula Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir melalui Pendekatan Struktur, Perilaku dan Penampilan Pasar. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*. 2(1): 87-104.
- Malik, A, W., Ferichani M, Widiyanti E,. 2018. Strategi Pengembangan Usaha Tani Gula Kelapa Di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. *Jurnal SEPA*. 14(2): 105-113
- Nurhadi, A. 2018. *Preferensi Konsumen Gula Kelapa di Pasar Godean Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. [Skripsi]. Semarang: Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro
- Nurhasanah, Hanna. 2014. *Pengaruh Usahatani Gula Kelapa Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Gula Kelapa Di Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya*. [Skripsi]. Jakarta: Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. 2017. *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2037*. (Diakses tanggal 2 Agustus 2019 dari [https://kesbangpol.jatengprov.go.id/wp-content/uploads/2018/05/perda\\_10\\_th\\_2017.pdf](https://kesbangpol.jatengprov.go.id/wp-content/uploads/2018/05/perda_10_th_2017.pdf))
- Porter, M, E. 1998. *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. Free Press: Illustrated edition
- Rizki, P, A. 2014. *Strategi Pemasaran Gula Kelapa Organik di Desa Darensari Kecamatan Bagelan Kabupaten Purworejo*. [Skripsi]. Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Sarby, Alan. 2016. *SWOT Analysis: Guide to SWOT for Business Studies Student*. United Kingdom: Spectaris Ltd.
- Supomo. 2007. Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Gula Kelapa di Wilayah Purbalingga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.12(2): 149-162.
- Suprianto. 2017. *Pemkab Kendal study komperatif RPIK ke Purbalingga*. (Diakses tanggal 2 Agustus 2019 dari: [http://rri.co.id/purwokerto/post/berita/384095/purbalingga/pemkab\\_kendal\\_study\\_komperatif\\_rpik\\_ke\\_purbalingga.html](http://rri.co.id/purwokerto/post/berita/384095/purbalingga/pemkab_kendal_study_komperatif_rpik_ke_purbalingga.html))